

## PERAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KELURAHAN DALAM UPAYA PELESTARIAN TRADISI PUTER KAYUN DI DESA BOYOLANGU BANYUWANGI

Aisyah Zahra Mahdiyyah<sup>1</sup>, Mohammad Thamrin<sup>2</sup>

[aisyahzm2843@gmail.com](mailto:aisyahzm2843@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

### ABSTRAK

Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu, Banyuwangi, merupakan tradisi budaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pemerintah kelurahan dalam menjaga tradisi Puter Kayun, faktor pendukung pelestariannya serta efektivitas peran pemerintah kelurahan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait tradisi puter kayun. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah peran komunikasi pemerintah kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan tidak memberikan edukasi dan alokasi anggaran secara langsung, namun mendukung pelestarian tradisi melalui penyediaan sarana dan prasarana serta berperan sebagai komunikator dalam koordinasi dengan tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan panitia acara. Faktor pendukung utama dalam pelestarian tradisi ini adalah antusiasme masyarakat, dukungan dari pihak terkait, serta promosi melalui situs resmi Banyuwangi. Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Puter Kayun akan tetap lestari berkat komunikasi yang efektif dari pemerintah kelurahan serta dukungan fasilitas dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini memerlukan sinergi antara masyarakat dan pemerintah agar dapat terus bertahan di tengah arus modernisasi.

**Kata Kunci:** Peran Pemerintah Kelurahan, Pelestarian, Puter Kayun.

### ABSTRACT

*The Puter Kayun tradition in Boyolangu Village, Banyuwangi, is a cultural tradition performed by the community as a form of respect to their ancestors. This tradition also serves as a symbol of togetherness and cultural identity for the local community. This study aims to analyze the efforts of the village government in preserving the Puter Kayun tradition, the supporting factors for its preservation, and the effectiveness of the village government's role in coordinating with relevant parties involved in the tradition. This research uses a qualitative approach. The focus of this study is the role of the village government's communication in the preservation of the Puter Kayun tradition. Data collection techniques included interviews and documentation. The results show that the village government does not provide direct education or budget allocation, but supports the preservation of the tradition through the provision of facilities and infrastructure, as well as acting as a communicator in coordinating with traditional leaders, religious leaders, youth leaders, and event organizers. The main supporting factors for the preservation of this tradition are community enthusiasm, support from relevant parties, and promotion through the official Banyuwangi website. The conclusion of this study emphasizes that the Puter Kayun tradition will remain preserved due to effective communication from the village government, along with the support of facilities and community participation. Therefore, the preservation of this tradition requires synergy between the community and the government to continue thriving amidst the flow of modernization.*

**Keywords:** Role Of Urban Village Government, Conservation, Puter Kayun.

## PENDAHULUAN

Kesenian tradisi Puter Kayun merupakan suatu tradisi napak tilas masyarakat Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi yang digelar setiap setahun sekali pada hari ke 10 bulan Syawal atau 10 setelah lebaran Idul Fitri. Awalnya masyarakat berkumpul terlebih dahulu dengan mengajak seluruh keluarganya bersama-sama beriringan menaiki delman hias dari Desa Boyolangu menuju ke Pantai Watu Dodol, dengan jarak sekitar 15km. Warga setempat daerah Desa Boyolangu dulunya pernah menjadi pusat kusir delman maka dari itu puter kayun selalu memakai armada delman sebagai ciri khas kesenian tersebut. Tetapi belakangan ini delman di Desa Boyolangu tersisa sedikit, yang awalnya dahulu terdapat lebih dari 50 unit sekarang hanya tersisa kurang lebih 10 unit. Walaupun begitu masyarakat Desa Boyolangu tetap mempertahankan tradisi kesenian Puter Kayun ini menggunakan delman/dokar. Tradisi Puter Kayun ini telah menjadi salah satu program pariwisata Banyuwangi

Pelestarian budaya pada hakikatnya tidak hanya tanggung jawab masyarakat saja melainkan juga menjadi tanggung jawab pemerintah kelurahan. Pemerintah kelurahan sebagai lembaga yang dekat dengan masyarakat, memiliki peran dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pelestarian, tetapi juga pada pemberdayaan agar tradisi ini tetap relevan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, upaya komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi ini, serta memastikan adanya kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya ini (Vicky et al., 2022).

Dalam upaya pelestarian, pemerintah kelurahan juga perlu memverifikasi bahwa tradisi Puter Kayun mendapatkan perhatian yang kompeten dari segi promosi, pengelolaan dan pengaturan teknis. Semua ini termasuk dengan menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan prosesi tradisi Puter Kayun, serta mengatur keamanan dan kesehatan bagi para peserta tradisi. Pengelolaan yang baik dapat membantu tradisi ini berjalan dengan lancar dan banyak menarik perhatian publik, baik itu dari dalam maupun dari luar desa dan ini dapat menjadi daya tarik budaya dan pariwisata.

Peran pemerintah kelurahan tidak hanya pada pelaksanaan tahunan saja, melainkan juga dalam upaya edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya mempertahankan tradisi tersebut. Dengan memberikan pendidikan budaya yang memadai, pemerintah kelurahan dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Puter Kayun kepada semua generasi terutama generasi muda, supaya generasi muda ini dapat memahami dalam menghargai warisan budaya leluhur. Demikian tradisi ini dapat tetap diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga identitas budaya Desa Boyolangu tetap terjaga.

Selain itu, beberapa faktor seperti dukungan dari pemerintah, peran aktif tokoh adat dan tokoh agama, keterlibatan masyarakat, serta adanya regenerasi dalam pelestarian budaya menjadi aspek penting yang dapat menjaga keberlanjutan tradisi ini. Selain faktor sosial, aspek ekonomi dan pariwisata juga mendukung pelestarian tradisi Puter Kayun. Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Banyuwangi, tradisi ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat. Promosi melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan Puter Kayun kepada khalayak yang lebih luas. Dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap tradisi ini, maka peluang untuk tetap melestarikannya juga semakin besar.

Maka dari itu pada proposal ini menekankan pentingnya peran pemerintah

kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun. Dengan adanya peran aktif dari pemerintah desa dalam fasilitator, pendidikan, promosi dan pengelolaan tradisi, dapat menjadikan tradisi Puter Kayun bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Boyolangu dan dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskriptif merupakan sebuah rumusan masalah yang akan menuntun penelitian untuk melakukan eksplorasi atau memotret kondisi sosial yang ada pada daerah penelitian secara luas, mendalam dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik penarikan/penentuan sumber data pada penelitian ini merupakan teknik penarikan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang bermaksud untuk menggali sebanyak mungkin informasi dari segala macam sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Puter Kayun**

Puter Kayun merupakan tradisi yang diselenggarakan setiap tujuh hingga sepuluh hari setelah lebaran Idul Fitri. Tradisi ini memiliki histori yang menarik yang berkaitan dengan leluhur desa Boyolangu. Di desa ini, Puter Kayun sudah menjadi tradisi yang diberikan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan, melainkan juga sebagai wujud menepati janji. Tradisi ini bukan sekadar ungkapan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Tuhan, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk menepati janji. Sebelum tradisi ini muncul, masyarakat Banyuwangi menghadapi kesulitan dalam menjangkau jalur antara Panarukan dan Banyuwangi. Menanggapi tantangan tersebut, Tumenggung Wiroguno, yang saat itu menjabat sebagai Bupati Banyuwangi, mengambil inisiatif untuk membangun jalan penghubung antara kedua wilayah tersebut. Sejarah mencatat bahwa asal-usul Watu Dodol bermula pada masa penjajahan Belanda. Pada masa itu, seorang bangsawan Belanda memiliki keinginan untuk menciptakan jalur penghubung antara Banyuwangi dan Panarukan, namun rencananya terhambat oleh keberadaan sebuah bukit. Situasi ini segera menarik perhatian Tumenggung Wiroguno, yang kemudian mengadakan sayembara. Dalam sayembara tersebut, siapa saja yang berhasil memindahkan bukit batu itu akan mendapatkan hadiah berupa tanah yang luas.

(Salsabila & Andalas, 2022) Sayembara tersebut tidak membuahkan hasil. Hingga akhirnya, Tumenggung Wiroguno teringat pada penasihatnya, Ki Buyut Jakso. Ki Buyut Jakso adalah seorang penasihat yang sangat sakti sekaligus guru bagi Tumenggung Wiroguno. Dengan segera, Tumenggung Wiroguno mengerahkan dua orang anak buahnya untuk menemui Ki Buyut Jakso yang tinggal di pinggiran Bukit Silangu, yang kini dikenal sebagai Boyolangu. Ia meminta bantuan Ki Buyut Jakso untuk memindahkan bukit batu tersebut. Permintaan Tumenggung Wiroguno akhirnya disetujui oleh Ki Buyut Jakso. Dengan bantuan anak angkatnya, Nur Iman, serta para jin, akhirnya bukit batu tersebut berhasil dipindahkan. Namun, para jin menetapkan tiga syarat sebagai imbalan. Pertama, tidak boleh mendodol batu yang telah ditandai oleh jin. Kedua, harus menyisakan seonggok batu untuk dijadikan tempat duduk di pinggir pantai. Ketiga, Ki Buyut Jakso beserta anak cucunya diharuskan mengunjungi lokasi tersebut minimal sekali setahun, mengingat mereka adalah keturunan Buyut Jaksa atau Ki Martajaya. Konon, Buyut Jaksa yang tinggal di Bukit Silangu adalah sosok yang sangat sakti. Ia dikenal karena jasanya dalam pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi pada masa Kolonial

Belanda. Namun, proyek jalan tersebut terhenti karena menghadapi rintangan yang berat: bukit batu yang keras dan tebal, tidak dapat digeser sedikit pun oleh kekuatan manusia. Selain itu, bukit tersebut diyakini menyimpan kekuatan gaib. Setiap hari, korban dari pihak Pribumi pun berjatuh. Tradisi yang diadakan setiap lebaran secara turun-temurun adalah ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan, juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi keluarga. Selain itu, tradisi ini merupakan napak tilas dari para leluhur warga setempat yang telah membuat jalan dari Boyolangu menuju Pantai Watu Dodol, yang berjarak sekitar 15 kilometer. Ki Buyut Jakso berpesan agar anak cucunya selalu mengunjungi Pantai Watu Dodol untuk mengenang dan menghormati jejak langkah yang telah ia lalui.

### **Hasil Penelitian**

**Memberikan edukasi kepada masyarakat, anggaran, sebagai komunikator kepala pemerintah kelurahan dan swasta adalah bentuk peran aktif pemerintah kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun.**

#### **1. Memberikan Edukasi Kepada Masyarakat**

Tradisi Puter Kayun merupakan salah satu warisan budaya yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan mengenai Puter Kayun tidak diperoleh melalui pendidikan formal atau program pemerintah, melainkan melalui interaksi sosial, cerita-cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritualnya. Ini mencerminkan bahwa masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melestarikan budaya mereka tanpa harus bergantung pada intervensi resmi dari pemerintah.

Mereka menyadari pentingnya budaya ini untuk tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang, meskipun tidak ada pendidikan formal atau program khusus yang membahas makna mendalam dari tradisi tersebut. Bagi mereka, pelestarian budaya ini diwujudkan melalui penerapan tradisi secara turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur. Keterlibatan mereka dalam Puter Kayun bersifat langsung dan aktif melalui partisipasi dalam perayaan itu sendiri. Mereka meyakini bahwa dengan menjalankan tradisi ini, meskipun tanpa diskusi atau edukasi yang terstruktur, generasi muda tetap mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman langsung. Dengan kata lain, mereka lebih menekankan pendekatan praktik dibandingkan teori dalam memahami dan meneruskan budaya ini.

Hal ini menunjukkan bahwa Puter Kayun tetap menarik dan masih menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Di era modern ini, ketika banyak budaya lokal yang mulai pudar oleh perubahan zaman, partisipasi generasi muda dalam tradisi Puter Kayun menunjukkan bahwa warisan budaya ini masih memiliki tempat istimewa di hati masyarakat. Para pemuda percaya bahwa cara terbaik untuk mempertahankan tradisi ini adalah dengan menjalankannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Dengan cara ini, mereka ikut melestarikan rantai pewarisan budaya yang telah terjaga secara alami dan tidak terputus dari akar sejarahnya. Melalui wawancara tersebut, jelas terlihat bahwa para pemuda memainkan peran penting dalam memastikan bahwa Tradisi Puter Kayun tetap dilaksanakan setiap tahun. Meskipun mereka tidak melakukan edukasi dalam bentuk diskusi atau workshop, mereka tetap menjaga esensi budaya ini dengan berpartisipasi langsung dan menjalankan tradisi sesuai dengan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Keberlanjutan tradisi ini akan terjamin selama generasi muda tetap terlibat dan menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Mereka mengalami prosesi menuju makam Ki Buyut Jokso, melihat antusiasme masyarakat, dan merasakan rasa kebersamaan dalam momen tersebut. Dengan cara ini, pemahaman mereka berkembang seiring bertambahnya usia, membentuk kesadaran akan

pentingnya menjaga warisan budaya tanpa perlu edukasi formal yang bersifat akademik. Tradisi ini telah melekat dalam kehidupan mereka, diwariskan sebagai bagian integral yang lebih dari sekadar seremonial, melainkan juga memiliki makna mendalam dalam aspek sosial dan spiritual.

Masyarakat Boyolangu secara umum melihat Tradisi Puter Kayun bukan hanya sebagai tradisi tahunan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka yang patut dijaga dan dilestarikan. Tradisi ini mengandung berbagai nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, serta rasa syukur atas keselamatan dan kelancaran hidup yang telah diberikan. Nilai-nilai ini bukan sekadar pemahaman teoritis, tetapi juga dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, kebersamaan terjalin melalui partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam prosesi, di mana mereka saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai aspek persiapan dan pelaksanaan acara.

## **2. Mengalokasi Anggaran**

Dalam upaya menjaga kelangsungan acara ini, berbagai pihak berkontribusi, termasuk masyarakat, panitia penyelenggara, serta pemerintah. Salah satu hal yang menjadi fokus perhatian adalah peran pemerintah kelurahan dalam mendukung keberlangsungan Puter Kayun, terutama dalam bentuk anggaran dan fasilitas yang dapat disediakan. Dalam konteks pemerintahan, terdapat perbedaan antara kelurahan dan desa dalam pengelolaan anggaran. Pemerintah desa menerima Dana Desa (DD) dari pusat, yang dapat dialokasikan untuk berbagai kegiatan, termasuk kegiatan budaya. Sementara itu, kelurahan mendapatkan dana dari APBD daerah atau kota. Struktur pendanaan ini membuat pemerintah kelurahan tidak memiliki kewenangan untuk mengalokasikan anggaran khusus untuk Puter Kayun, karena dana yang diterima sudah ditentukan penggunaannya berdasarkan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, tidak ada anggaran khusus dari pemerintah kelurahan yang dapat secara langsung digunakan untuk penyelenggaraan acara ini.

Meskipun dukungan finansial langsung tidak dapat diberikan, pemerintah kelurahan tetap berusaha berkontribusi dalam kelangsungan acara ini dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama prosesi. Selain itu, kelurahan juga bekerja sama dengan aparat keamanan untuk memastikan acara berlangsung dengan aman dan tertib. Upaya ini menunjukkan bahwa meski anggaran terbatas, pemerintah kelurahan berkomitmen menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, kelurahan menjalin komunikasi dengan dinas pariwisata dan pemerintah daerah untuk menarik lebih banyak perhatian terhadap acara ini. Dengan dukungan dari dinas pariwisata, diharapkan Puter Kayun bisa lebih dikenal dan memperoleh dukungan yang lebih luas. Kelurahan memahami bahwa meskipun sumber daya finansial mereka terbatas, mereka masih bisa berperan dengan memfasilitasi kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli pada pelestarian budaya.

Karena anggaran kelurahan sering kali tidak mencukupi, salah satu solusi yang diambil adalah mengandalkan sumbangan dari masyarakat dan sponsor. Warga setempat yang memiliki keterikatan dengan tradisi ini sering memberikan sumbangan sukarela, baik dalam bentuk barang maupun tenaga. Banyak sponsor yang juga turut berpartisipasi, meskipun kontribusi yang diberikan lebih banyak dalam bentuk barang daripada uang. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan dukungan pihak eksternal sangat penting untuk keberlangsungan tradisi ini. Namun, keterbatasan dalam bantuan finansial tetap menjadi tantangan yang dihadapi oleh panitia dan pihak terkait dalam memastikan kelancaran acara setiap tahunnya.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, pemerintah kelurahan terus berupaya agar Puter Kayun tetap terlaksana dengan baik. Peran mereka dalam mengoordinasikan berbagai aspek teknis dan membangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait merupakan bukti bahwa tradisi ini tetap mendapatkan perhatian, walaupun tanpa anggaran khusus. Dengan adanya kerjasama antara pemerintah kelurahan, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya, Tradisi Puter Kayun dapat terus dilestarikan dan berkembang menjadi bagian yang lebih besar dari upaya promosi budaya daerah.

### **3. Pemerintah Kelurahan Sebagai Komunikator**

Pelestarian tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu, Banyuwangi, adalah tanggung jawab yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, panitia penyelenggara, tokoh adat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam konteks ini, pemerintah kelurahan memainkan peran pentingnya sebagai penghubung yang mengoordinasikan berbagai pihak agar acara tersebut dapat berlangsung dengan lancar dan selaras dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain melakukan koordinasi internal, pemerintah kelurahan juga memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi dengan pihak eksternal, terutama instansi pemerintahan dan pihak keamanan. Sebagai penghubung, pemerintah kelurahan memastikan bahwa semua proses perizinan dapat terpenuhi dengan baik, termasuk izin penggunaan fasilitas umum, pemberitahuan kepada aparat terkait, hingga koordinasi dengan dinas pariwisata dan kepolisian untuk menjamin kelancaran jalannya acara. Dukungan administratif ini sangat krusial, mengingat tanpa adanya izin resmi, kegiatan besar seperti Puter Kayun bisa menghadapi berbagai kendala, baik dari segi keamanan maupun regulasi. Pemerintah kelurahan juga berperan dalam membantu penyebaran informasi terkait acara ini. Salah satu bentuk kontribusinya adalah mendukung publikasi acara melalui berbagai media, baik secara langsung melalui pengumuman resmi maupun melalui kerja sama dengan pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang acara ini. Hal ini penting untuk memastikan partisipasi yang optimal dari masyarakat serta meningkatkan pemahaman tentang aturan dan prosedur yang harus dipatuhi selama pelaksanaan acara.

Pemerintah kelurahan berperan sebagai fasilitator utama dalam proses perizinan ini. Panitia penyelenggara tidak dapat langsung mengajukan izin ke instansi yang lebih tinggi tanpa adanya rekomendasi atau surat pengantar dari kelurahan. Oleh karena itu, keberadaan kelurahan menjadi jembatan komunikasi antara panitia dengan pihak yang berwenang, seperti kepolisian, dinas pariwisata, dan dinas perhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelurahan tidak memberikan dukungan dalam bentuk dana, mereka tetap berkontribusi dalam aspek administratif yang sangat krusial bagi kelangsungan acara. Pemerintah kelurahan juga membantu dalam memberikan legitimasi terhadap acara yang akan diselenggarakan. Dengan adanya dukungan dari kelurahan, panitia dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak lain yang terlibat dalam proses perizinan. Surat rekomendasi dari kelurahan sering kali menjadi syarat utama bagi panitia untuk mendapatkan izin dari instansi yang lebih tinggi. Selain itu, kelurahan juga berperan dalam memastikan bahwa semua prosedur perizinan dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tidak hanya sekadar memberikan rekomendasi tertulis, pemerintah kelurahan juga turut serta dalam mengoordinasikan jalannya komunikasi antara panitia dan pihak terkait.

**Peningkatan antusias peserta, promosi melalui situs Banyuwangi dan penambahan alokasi anggaran pemerintah kabupaten Banyuwangi adalah faktor pendukung pelestarian tradisi Puter Kayun.**

#### **1. Antusias Peserta**

Peningkatan antusiasme peserta terhadap tradisi Puter Kayun menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini dari tahun ke tahun. Partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki daya tarik yang kuat dan terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Boyolangu. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pelaksanaan tradisi ini cenderung lebih fleksibel, dengan sebagian orang melakukan perjalanan secara individu atau dalam kelompok kecil, semangat untuk melestarikan warisan leluhur tetap tinggi. Salah satu aspek krusial yang mendukung kelestarian tradisi ini adalah partisipasi generasi muda dalam berbagai aspek penyelenggaraan acara, termasuk dalam menjaga keamanan. Mereka seringkali diberikan tanggung jawab untuk memastikan bahwa prosesi berjalan dengan tertib dan aman.

Selain itu, partisipasi masyarakat yang tinggi juga menjadi indikator bahwa tradisi ini masih relevan dan memiliki makna bagi masyarakat setempat. Meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Puter Kayun tetap dihargai oleh masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kelangsungan tradisi ini di masa depan. Jika masyarakat kehilangan minat dan antusiasme terhadap tradisi ini, maka secara perlahan keberadaannya bisa terancam.

Salah satu indikator utama dari antusiasme masyarakat dalam pelestarian Puter Kayun adalah kesadaran mereka bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini membuat mereka secara sukarela berpartisipasi dalam setiap tahap persiapan dan pelaksanaan. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa perubahan dalam cara penyelenggaraannya, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi ini. Keikutsertaan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok, menunjukkan bahwa ada rasa memiliki yang kuat terhadap Puter Kayun sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menunjukkan bahwa Puter Kayun bukan hanya tanggung jawab panitia atau pemerintah kelurahan, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini tidak akan bisa bertahan tanpa dukungan aktif dari masyarakat, karena mereka adalah aktor utama dalam pelaksanaannya. Kesiapan masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, membuktikan bahwa nilai gotong royong masih sangat kuat dan menjadi faktor utama dalam menjaga kelestarian budaya. Bahkan dalam kondisi tertentu, ketika koordinasi dalam skala besar tidak dapat dilakukan, masyarakat tetap berusaha untuk melaksanakan tradisi ini secara mandiri, dengan tetap mempertahankan semangat kebersamaan dan tujuan utama dari Puter Kayun.

Dalam penyelenggaraannya, meskipun terkadang ada peserta yang melakukan perjalanan secara individu tanpa koordinasi dalam skala besar, makna dan niat tulus yang terkandung dalam prosesi tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat dalam mengikuti Puter Kayun bukan hanya sekadar mengikuti ritual, tetapi juga karena adanya kesadaran kolektif mengenai pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Kesadaran ini mencerminkan betapa kuatnya akar tradisi dalam kehidupan masyarakat, sehingga meskipun ada perubahan dalam pola pelaksanaannya, esensi dan makna dari Puter Kayun tetap bertahan. Semangat masyarakat dalam mengikuti tradisi ini juga dapat dilihat dari bagaimana mereka tetap berpartisipasi, meskipun ada kendala tertentu yang mungkin terjadi. Misalnya, kendala cuaca, kondisi fisik, atau hambatan lain yang dapat menghalangi perjalanan tidak serta-merta mengurangi minat mereka untuk mengikuti acara ini. Bahkan dalam situasi di mana koordinasi dalam kelompok besar tidak selalu dapat dilakukan, masyarakat tetap berupaya untuk menjalankan tradisi ini secara mandiri, menunjukkan bahwa ada rasa tanggung jawab individu terhadap keberlangsungan budaya ini. Semangat kolektif dalam menjaga

tradisi ini tidak hanya berasal dari individu yang terlibat langsung, tetapi juga dari keseluruhan masyarakat. Para peserta tidak hanya datang untuk sekadar meramaikan acara, tetapi juga untuk merasakan pengalaman spiritual dan sosial yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa ada keterikatan emosional yang kuat antara masyarakat dan tradisi Puter Kayun, yang membuat mereka tetap setia menjalankannya meskipun menghadapi berbagai tantangan.

## **2. Promosi Melalui Situs Banyuwangi**

Promosi memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan tradisi, terutama saat tradisi tersebut mulai berkembang dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Dalam upaya pelestarian Puter Kayun, kontribusi Dinas Pariwisata sangat krusial. Mereka bekerja untuk mengenalkan dan menjaga keberadaan tradisi ini melalui berbagai saluran promosi, termasuk situs resmi Banyuwangi. Inisiatif ini tidak hanya sekadar strategi untuk menyebarkan informasi, tetapi juga merupakan usaha untuk meningkatkan daya tarik budaya lokal agar lebih dikenali, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dinas Pariwisata menyadari bahwa promosi merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa Puter Kayun tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat setempat, tetapi juga menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itu, Puter Kayun telah dimasukkan ke dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival, yang merupakan serangkaian kegiatan budaya yang secara resmi dipromosikan oleh pemerintah daerah. Dengan dilakukannya promosi melalui situs resmi Banyuwangi, informasi tentang Puter Kayun dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat luas, baik yang berasal dari daerah setempat maupun dari luar daerah.

Pemasaran digital melalui situs resmi daerah menjadi salah satu langkah yang efektif dalam mendukung keberlanjutan tradisi. Melalui platform ini, informasi mengenai sejarah, makna, serta pelaksanaan Puter Kayun dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja. Tidak hanya itu, dokumentasi berupa foto dan video dari masyarakat yang terlibat dalam prosesi ini juga dapat memperkaya pemahaman bagi mereka yang belum pernah mengikuti acara tersebut. Dengan cara ini, kesadaran akan pentingnya tradisi ini dapat diperluas ke berbagai kalangan, sehingga semakin banyak orang yang tertarik untuk ikut serta atau sekadar mengenal lebih dalam mengenai Puter Kayun. Selain sebagai sarana promosi, publikasi melalui situs resmi juga berperan dalam membangun citra budaya daerah. Banyuwangi yang dikenal sebagai daerah dengan kekayaan tradisi dan seni dapat semakin mengukuhkan identitasnya melalui pengenalan budaya seperti Puter Kayun. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari daya tarik budaya dan wisata, pemerintah daerah dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, terutama bagi pelaku usaha kecil yang bergerak di sektor kuliner, kerajinan, maupun jasa lainnya.

Keberadaan situs Banyuwangi juga memungkinkan tradisi ini untuk terus terdokumentasikan secara digital, sehingga dapat menjadi arsip berharga bagi generasi mendatang. Dalam era modern seperti sekarang, banyak tradisi yang mulai terlupakan akibat kurangnya dokumentasi dan promosi yang memadai. Dengan adanya publikasi yang konsisten, Puter Kayun dapat tetap dikenal dan diwariskan, bahkan dalam kondisi di mana partisipasi langsung masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Langkah yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan dalam mendorong promosi melalui situs Banyuwangi juga mencerminkan keseriusan dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dengan tidak hanya mengandalkan partisipasi masyarakat secara langsung, tetapi juga mengoptimalkan teknologi sebagai alat untuk memperkenalkan dan menjaga eksistensi

Puter Kayun, tradisi ini memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap hidup di tengah dinamika zaman. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada praktik yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga memerlukan inovasi agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda serta masyarakat luas.

Dengan adanya publikasi di situs resmi Banyuwangi, informasi mengenai Puter Kayun dapat diakses dengan lebih mudah oleh siapa saja yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah, makna, dan pelaksanaan tradisi ini. Hal ini membantu menjaga kelangsungan tradisi karena semakin banyak orang yang tertarik dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dokumentasi digital mengenai Puter Kayun juga berperan dalam mengabadikan berbagai aspek tradisi ini, sehingga tetap lestari dan tidak mudah hilang seiring dengan perubahan zaman. Tokoh adat juga menyampaikan bahwa promosi ini berkontribusi dalam meningkatkan antusiasme masyarakat untuk tetap melaksanakan Puter Kayun setiap tahunnya. Ketika tradisi ini mendapatkan perhatian yang lebih luas, masyarakat semakin merasa bahwa apa yang mereka lakukan memiliki nilai penting, bukan hanya dalam lingkup lokal tetapi juga dalam konteks budaya yang lebih besar. Mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada generasi berikutnya.

Selain itu, promosi melalui situs resmi juga membuka peluang bagi wisatawan dan peneliti untuk lebih memahami Puter Kayun. Dengan informasi yang tersedia secara daring, wisatawan yang tertarik dapat datang langsung untuk menyaksikan prosesi, sementara akademisi dapat menjadikannya sebagai bahan kajian budaya. Hal ini tidak hanya membantu dalam pelestarian tradisi, tetapi juga dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata dan peningkatan kunjungan ke daerah Boyolangu. Dengan demikian, promosi melalui situs resmi Banyuwangi bukan sekadar bentuk publikasi, tetapi juga bagian dari strategi pelestarian budaya yang efektif. Masyarakat Boyolangu tidak hanya menjaga tradisi ini melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaannya, tetapi juga melalui keterbukaan terhadap berbagai upaya yang dapat memperkuat eksistensi Puter Kayun di tengah arus modernisasi. Dan juga tradisi ini masuk dalam agenda tahunan Banyuwangi Festival.

### **3. Penambahan Alokasi Anggaran Pemerintah Kabupaten Banyuwangi**

Penambahan anggaran dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk pelestarian tradisi Puter Kayun tidak berupa bantuan keuangan langsung, melainkan lebih pada penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran acara. Dinas Pariwisata memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai fasilitas, seperti kursi, tenda, banner, sistem suara, serta perlengkapan lain yang diperlukan selama pelaksanaan acara.

Adanya tenda dalam acara Puter Kayun menjadi salah satu elemen yang sangat penting, terutama untuk memberikan tempat berteduh bagi peserta dan tamu undangan. Cuaca yang tidak menentu sering kali menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan acara tradisional yang berlangsung di luar ruangan. Dengan adanya tenda yang disediakan oleh pemerintah, peserta dapat merasa lebih nyaman dalam mengikuti seluruh rangkaian prosesi tanpa harus terganggu oleh terik matahari atau kemungkinan turunnya hujan. Selain itu, kursi yang disediakan juga berperan besar dalam memberikan kenyamanan bagi para tamu undangan serta masyarakat yang hadir, sehingga mereka dapat menikmati jalannya prosesi dengan lebih baik. Selain tenda dan kursi, sistem suara atau sound system juga menjadi salah satu fasilitas yang sangat membantu dalam pelaksanaan acara. Dengan adanya sistem suara yang memadai, informasi dan pengarahan dapat disampaikan dengan jelas kepada seluruh peserta dan masyarakat yang menyaksikan prosesi. Hal ini sangat penting agar setiap rangkaian kegiatan dalam tradisi Puter Kayun dapat berlangsung secara tertib dan sesuai dengan tata cara yang telah

diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya itu, banner yang turut disediakan oleh pemerintah juga berfungsi sebagai media promosi yang memperjelas identitas dan makna dari tradisi ini. Melalui banner, informasi mengenai sejarah, filosofi, serta pesan budaya yang terkandung dalam Puter Kayun dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat, termasuk oleh para wisatawan yang datang untuk menyaksikan acara ini secara langsung.

Selain bantuan dalam bentuk fasilitas fisik, pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga memiliki peran yang signifikan dalam aspek koordinasi dan dukungan teknis. Setiap tahun, pemerintah daerah turut hadir dalam pelaksanaan tradisi ini, memastikan bahwa semua persiapan berjalan dengan baik, serta membantu dalam pengaturan lalu lintas dan keamanan selama acara berlangsung. Keterlibatan pemerintah dalam hal ini memberikan rasa aman bagi masyarakat dan peserta tradisi, sehingga mereka dapat menjalankan prosesi dengan lebih khidmat dan lancar.

Partisipasi pemerintah dalam mendukung tradisi ini juga berkontribusi terhadap semangat masyarakat. Apresiasi dari pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata membuat masyarakat merasa bahwa tradisi ini memiliki arti penting dan diakui sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama, di mana pemerintah juga memiliki peran krusial dalam menjamin keberlangsungan acara melalui kebijakan dan bantuan yang diberikan.

Pelaksanaan tradisi ini juga mencerminkan semangat gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat. Meskipun tanpa adanya anggaran langsung, masyarakat tetap berkomitmen untuk melaksanakan acara ini melalui swadaya serta kerjasama dengan berbagai pihak yang peduli terhadap kelestarian budaya lokal. Hal ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tradisi masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat Boyolangu. Dukungan pemerintah, meskipun bukan dalam bentuk dana, tetap memberikan kontribusi berarti dalam menjaga semangat tersebut.

**Koordinasi kepala kelurahan Boyolangu bersama panitia puter kayun serta pihak terkait adalah bentuk efektivitas peran pemerintah kelurahan dalam pelestarian tradisi Puter Kayun.**

Pemerintah Kelurahan Boyolangu memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Puter Kayun agar tetap berjalan dengan baik sesuai dengan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan koordinasi yang intensif dengan berbagai pihak terkait, seperti tokoh adat, ketua panitia, tokoh pemuda, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk menjaga kelancaran prosesi, memastikan keselamatan para peserta, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini.

Dalam setiap tahap persiapan, pemerintah kelurahan berfungsi sebagai fasilitator yang menghubungkan komunikasi antara berbagai pihak. Proses koordinasi ini biasanya dilakukan melalui pertemuan rutin yang dimulai sekitar dua bulan sebelum acara berlangsung. Rapat-rapat ini menjadi wadah bagi semua pihak untuk menyampaikan masukan, membahas potensi permasalahan, serta mencari solusi terbaik demi memastikan acara dapat terlaksana dengan lancar.

Dalam setiap tahap persiapan, pemerintah kelurahan memiliki peran krusial dalam memastikan komunikasi yang efektif antara berbagai pihak yang terlibat. Koordinasi ini dilakukan melalui serangkaian pertemuan yang diadakan beberapa bulan sebelum acara berlangsung. Pertemuan ini berfungsi sebagai wadah diskusi bagi semua pihak untuk menyampaikan masukan, membahas potensi permasalahan yang mungkin muncul, serta mencari solusi terbaik agar jalannya prosesi tidak mengalami kendala berarti. Dengan adanya pertemuan rutin ini, setiap elemen yang terlibat dapat memahami tugas dan

tanggung jawab masing-masing, sehingga dapat meminimalkan risiko miskomunikasi yang berpotensi menghambat jalannya acara. Selain itu, pemerintah kelurahan juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek teknis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Mereka tidak hanya memastikan kesiapan infrastruktur dan administrasi yang diperlukan, tetapi juga bekerja sama dengan tokoh adat untuk menjaga agar prosesi tetap berjalan sesuai dengan kaidah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kolaborasi ini menjadi sangat penting untuk menghindari perubahan yang dapat mengurangi esensi dari tradisi Puter Kayun itu sendiri.

Efektivitas koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan tidak hanya membantu kelancaran acara, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan perencanaan yang matang, setiap unsur dalam penyelenggaraan acara dapat bekerja secara harmonis, menciptakan suasana yang kondusif bagi seluruh peserta dan masyarakat yang mengikuti prosesi. Melalui koordinasi yang baik, pemerintah kelurahan memastikan bahwa tradisi Puter Kayun tetap dapat dijalankan dengan penuh khidmat dan terus menjadi bagian penting dari warisan budaya lokal. Koordinasi yang baik antara pemerintah kelurahan, tokoh adat, panitia, serta pihak lainnya menjadi kunci utama dalam menjaga pelaksanaan tradisi ini tetap berjalan sesuai dengan norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Keberhasilan suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, tetapi juga oleh peran aktif pemerintah dalam menjembatani komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat. Pemerintah kelurahan berperan sebagai penghubung yang memastikan bahwa kebutuhan teknis, seperti penyediaan fasilitas dan perlengkapan acara, dapat terpenuhi dengan baik. Dengan adanya koordinasi yang terstruktur, berbagai aspek penyelenggaraan, mulai dari administrasi hingga logistik, dapat dikelola secara optimal. Hal ini memungkinkan setiap tahapan dalam prosesi Puter Kayun berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selain aspek teknis, koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan juga berperan dalam menjaga keterlibatan masyarakat dalam melestarikan tradisi. Dengan adanya komunikasi yang baik antara tokoh adat dan pemerintah, masyarakat dapat lebih memahami peran mereka dalam menjaga keberlanjutan acara. Kesadaran akan pentingnya tradisi ini semakin diperkuat melalui interaksi yang intensif antara pemerintah kelurahan dan para tokoh adat yang memiliki wawasan mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang harus dijaga.

Efektivitas koordinasi ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama, antara lain:

a. Keberlanjutan Rapat Koordinasi yang Diadakan Secara Rutin.

Melalui rapat-rapat persiapan yang dilakukan jauh sebelum acara berlangsung, setiap pihak dapat memahami dengan jelas tugas dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan.

b. Dukungan Fasilitas yang Semakin Meningkat Setiap Tahun

Dengan terjalannya komunikasi yang efektif antara pemerintah kelurahan dan pemerintah daerah, panitia dapat mengakses fasilitas yang semakin memadai, seperti tenda, sistem suara, dan berbagai sarana lainnya.

c. Peningkatan Partisipasi Generasi Muda

Melalui koordinasi yang efektif, semakin banyak pemuda yang terlibat dalam kepanitiaan, sehingga proses regenerasi pelestarian tradisi ini dapat terus berlanjut.

d. Tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi ini terlihat jelas. Mereka merasakan manfaat dari segala persiapan yang telah dilakukan, sehingga semakin bersemangat untuk terus berpartisipasi dalam Tradisi Puter Kayun.

Dengan melihat berbagai indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan sangat berperan dalam memastikan keberlangsungan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, efektivitas koordinasi ini menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga kelestarian tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Banyuwangi

## KESIMPULAN

- a. Pemerintah kelurahan memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian Tradisi Puter Kayun dengan cara melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Meskipun pemerintah kelurahan tidak secara langsung memberikan edukasi kepada masyarakat tentang tradisi ini, mereka tetap berkontribusi dalam kelancaran acara dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, pemerintah kelurahan juga bertindak sebagai penghubung antara panitia penyelenggara dengan pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, dan pihak keamanan untuk memastikan acara berjalan aman dan tertib.
- b. Keberlangsungan Tradisi Puter Kayun didukung oleh beberapa faktor utama. Pertama, antusiasme masyarakat yang terus meningkat, terutama dari generasi muda yang sering dilibatkan sebagai panitia keamanan serta dalam kegiatan gotong royong. Kedua, promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata melalui situs resmi Banyuwangi Festival berperan penting dalam memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas, termasuk para wisatawan. Ketiga, meskipun tidak terdapat anggaran khusus dari pemerintah kabupaten, dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana seperti tenda, kursi, banner, dan sound system terbukti sangat membantu dalam pelaksanaan acara setiap tahun.
- c. Pemerintah kelurahan menunjukkan efektivitas yang baik dalam berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan Tradisi Puter Kayun. Mereka melakukan koordinasi dengan tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh agama, serta ketua panitia guna memastikan persiapan acara berjalan dengan lancar. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, Dinas Pariwisata, dan pihak keamanan untuk memastikan acara mendapatkan dukungan yang memadai. Rapat koordinasi yang diadakan sejak dua bulan sebelum acara menjadi bukti nyata bahwa pemerintah kelurahan berupaya maksimal dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini.

## DAFTAR PUSAKA

- Azizi, A. R. (2023). Perkembangan tradisi puter kayun di desa boyolangu kecamatan giri kabupaten banyuwangi tahun 1999-2022 skripsi.
- DETA, R. S. (n.d.). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL. 112.
- Hermawan, Y. (2023). Pelestarian Budaya Lokal Banyuwangi Melalui Media Inspirasi Sahabat Nusantara Televisi (Misntv). September.
- Pernanda, P. (2016). Peran Pemerintah Desa Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, 3(2), 1–15.
- Priyanto, A. (2011). Pelestarian Upacara Adat Nyangku Di.
- Saleh, Z. (2021). Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare. 1Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1, 9–25. <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>
- Salsabila, N. H., & Andalas, E. F. (2022). Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol dalam Tradisi Puter

- Kayun Bagi Masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 133.  
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.111528>
- Suparno, Geri.A, D. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43–56.  
<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Umam, M. C., Pinasti, V. I. S., & Irenewaty, T. (2014). Upaya pelestarian kesenian kenanthi di dusun singosari, desa sidoagung, kecamatan tempuran, kabupaten magelang. *E-Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://www.mendeley.com/catalogue/upaya-pelestarian-kesenian-kenanthi-di-dusun-singosari-desa-sidoagung-kecamatan-tempuran-kabupaten-m>